1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

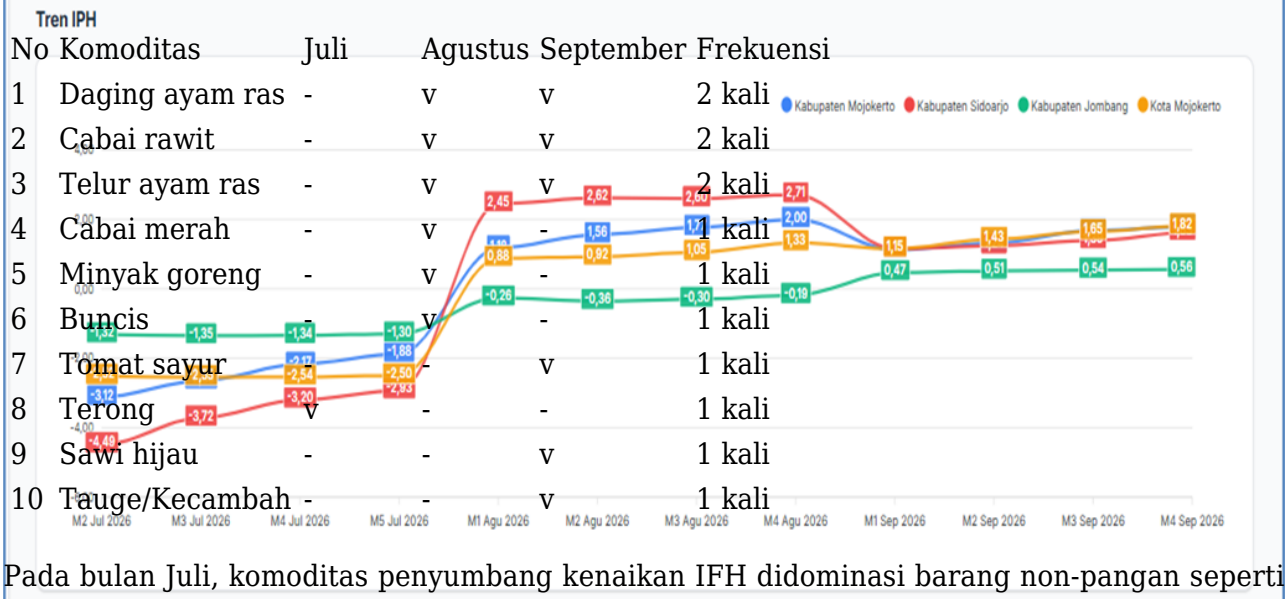
   Selama Triwulan III Tahun 2026, IPH Kabupaten Mojokerto menunjukkan tren yang terus membaik. Pada pertengahan Juli, nilai IPH masih berada pada zona negatif sebesar -3,12, kemudian mengalami perbaikan secara bertahap hingga mencapai -1,88 pada akhir Juli.

   Memasuki Agustus, terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana IPH berbalik menjadi positif sebesar 1,28 pada minggu pertama Agustus. Selanjutnya tren peningkatan terus berlanjut hingga mencapai 2,00 pada minggu keempat Agustus, yang merupakan nilai tertinggi selama Triwulan III.

   Pada bulan September terjadi sedikit koreksi menjadi 1,15 pada minggu pertama. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena IPH kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai 1,79 pada minggu keempat September. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan harga pangan di Kabupaten Mojokerto tetap berada pada kondisi yang relatif stabil.

Komoditas Penyumbang Kenaikan IFH Triwulan III:

No	Komoditas	Juli	Agustus	September	Frekuensi
1	Daging ayam ras	-	v	v	2 kali
2	Cabai rawit	-	v	v	2 kali
3	Telur ayam ras	-	v	v	2 kali
4	Cabai merah	-	v	-	1 kali
5	Minyak goreng	-	v	-	1 kali
6	Buncis	-	v	-	1 kali
7	Tomat sayur	-	-	v	1 kali
8	Terong	v	-	-	1 kali
9	Sawi hijau	-	-	v	1 kali
10	Tauge/Kecambah	-	-	v	1 kali



Pada bulan Juli, komoditas penyumbang kenaikan IFH didominasi barang non-pangan seperti santan jadi, bubur ayam dan batagor sehingga pengaruhnya terhadap gejolak harga pangan relatif kecil.

Daging ayam ras merupakan komoditas yang **secara konsisten muncul sebagai penyumbang kenaikan IFH pada Agustus dan September**, bahkan menjadi penyumbang terbesar pada September dengan andil **0,09585**, meningkat lebih dari dua kali lipat dibanding Agustus (**0,04537**).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan harga daging ayam ras menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan IPH Kabupaten Mojokerto pada akhir Triwulan III. Kenaikan harga dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi (DOC dan pakan), penyesuaian pasokan ayam hidup, serta meningkatnya permintaan masyarakat. Karena bobot konsumsi daging ayam cukup besar dalam kelompok makanan, perubahan harganya relatif cepat tercermin pada IPH.

Cabai rawit juga menjadi komoditas yang paling sering muncul sebagai penyumbang kenaikan

IFH, yaitu pada Agustus (andil **0,02660**) dan September (andil **0,06829**).

Terjadi peningkatan kontribusi hampir tiga kali lipat pada September. Hal tersebut mengindikasikan adanya penurunan pasokan akibat berkurangnya panen, perubahan musim, maupun gangguan distribusi. Cabai merupakan komoditas dengan volatilitas harga yang sangat tinggi sehingga sedikit perubahan pasokan dapat menyebabkan kenaikan harga yang cukup tajam.

Telur ayam ras muncul pada Agustus (**0,04325**) dan September (**0,00799**).

Walaupun kontribusinya pada September menurun, telur ayam tetap menjadi salah satu komoditas strategis yang memengaruhi perkembangan IPH karena merupakan sumber protein utama masyarakat. Perubahan harga telur umumnya mengikuti dinamika harga pakan dan harga ayam ras.

Kelompok hortikultura seperti **tomat sayur, terong panjang, sawi hijau, buncis, dan tauge** juga beberapa kali menjadi penyumbang kenaikan IFH.

Namun demikian, andil masing-masing komoditas relatif kecil (sekitar **0,01–0,03**) dibandingkan daging ayam maupun cabai. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga sayuran lebih bersifat musiman dan lokal sehingga dampaknya terhadap IPH tidak sebesar komoditas protein hewani maupun cabai.

Apabila dibandingkan dengan grafik perkembangan IPH Kabupaten Mojokerto, terlihat hubungan yang cukup kuat antara komoditas penyumbang IFH dengan pergerakan IPH.

- **Bulan Juli**, IPH masih berada pada zona negatif karena belum terdapat komoditas pangan utama yang mengalami kenaikan signifikan. Sebagian besar komoditas justru menjadi penghambat IFH seperti cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, telur ayam ras, dan cabai merah.
- **Memasuki Agustus**, IPH berubah menjadi positif seiring mulai meningkatnya harga **daging ayam ras, telur ayam ras, cabai rawit, cabai merah, dan minyak goreng**. Kombinasi kenaikan beberapa komoditas utama tersebut menyebabkan IPH meningkat hingga sekitar **2,00** pada minggu keempat Agustus.
- **Pada September**, meskipun IPH sempat terkoreksi pada awal bulan, tekanan harga kembali meningkat terutama akibat kenaikan **daging ayam ras (andil 0,09585)** dan **cabai rawit (0,06829)**. Kedua komoditas tersebut menjadi motor utama yang mempertahankan IPH Kabupaten Mojokerto pada kisaran **1,7–1,8** hingga akhir Triwulan III.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil analisis perkembangan Indeks Perkembangan Harga (IPH), data Indeks Fluktuasi Harga (IFH), data ketersediaan stok pangan Dinas Pangan dan Perikanan, serta data produksi sektor pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto, dapat diidentifikasi bahwa dinamika inflasi pangan pada Triwulan III lebih dipengaruhi oleh perubahan pasokan komoditas pangan bergejolak *(volatile food)* daripada keterbatasan stok pangan secara umum. Hal ini sejalan dengan konsep IPH sebagai indikator perubahan harga komoditas pangan strategis yang sensitif terhadap dinamika pasokan dan distribusi.

Selama Triwulan III, IPH Kabupaten Mojokerto mengalami perbaikan dari kondisi negatif pada Juli hingga mencapai kisaran 1,79 pada akhir September. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa komoditas yang secara berulang menjadi penyumbang kenaikan IFH, terutama daging ayam ras, cabai rawit, telur ayam ras, cabai merah, dan bawang merah.

1. Analisis Ketersediaan Stok Pangan

Ketersediaan stok komoditas penyumbang utama IPH berdasarkan data dari Dinas Pangan dan Perikanan Kab. Mojokerto sebagai berikut:

No.	Komoditas Penyumbang IPH	Stok Agustus	Stok September	Perubahan
1	Daging Ayam Ras	1.740	2.176	+25,06%
2	Cabai Rawit	115	149	+29,57%
3	Telur Ayam Ras	2.549	2.639	+3,53%
4	Cabai Besar	105	104	-0,95%
5	Bawang Merah	522	386	-26,05%

Data stok pangan menunjukkan bahwa tiga komoditas utama penyumbang kenaikan IPH justru mengalami peningkatan stok, yaitu daging ayam ras, cabai rawit, dan telur ayam ras. Daging ayam meningkat sekitar 25,06%, cabai rawit meningkat 29,57%, sedangkan telur ayam ras meningkat 3,53%.

Di sisi lain, hanya bawang merah yang mengalami penurunan stok cukup signifikan, yaitu sekitar 26,05%, sedangkan stok cabai besar relatif stabil.

Temuan ini menunjukkan bahwa selama Triwulan III kenaikan IPH tidak disebabkan oleh menurunnya stok pangan secara keseluruhan. Kondisi stok pangan strategis pada umumnya masih tersedia dalam jumlah yang memadai. Dengan demikian, peningkatan IPH lebih mencerminkan adanya tekanan harga pada komoditas tertentu daripada terjadinya kelangkaan pangan secara umum.

Fakta tersebut juga memperlihatkan bahwa besarnya stok yang tercatat belum tentu secara langsung mampu meredam kenaikan harga di tingkat konsumen. Harga pangan, khususnya kelompok *volatile food,* dipengaruhi pula oleh kelancaran distribusi, kontinuitas pasokan ke pasar, pola permintaan, serta karakteristik komoditas yang mudah mengalami fluktuasi.

2. Analisis Produksi Sektor Pertanian

Data Perkembangan Produksi dan Proyeksi Produksi sector pertanian berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kab. Mojokerto dapat dilihat pada table berikut:

No.	Komoditas	Produksi TW III (Ton)	Proyeksi TW IV (Ton)
1	Padi	96.663,71	29.129,23
2	Jagung	69.126,22	134.384,26
3	Kedelai	21,94	1.391,83
4	Bawang Merah	6.403,80	2.006,00
5	Cabai Rawit	470,40	24,67

Data produksi menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antar komoditas. Komoditas padi

dan jagung memiliki volume produksi yang tinggi selama Triwulan III. Produksi padi mencapai sekitar 96,66 ribu ton, sedangkan jagung mencapai 69,13 ribu ton. Kondisi tersebut mendukung kecukupan pasokan sehingga kedua komoditas tersebut tidak muncul sebagai penyumbang utama kenaikan IPH selama periode pengamatan.

Sebaliknya, komoditas hortikultura menunjukkan kondisi yang berbeda. Produksi cabai rawit selama Triwulan III tercatat sebesar 470,40 ton, namun proyeksi produksi pada Triwulan IV hanya 24,67 ton. Demikian pula bawang merah, dari produksi Triwulan III sebesar 6.403,80 ton diproyeksikan menjadi 2.006 ton pada Triwulan IV.

Data tersebut menunjukkan adanya penurunan proyeksi produksi pada kedua komoditas hortikultura tersebut. Pada saat yang sama, hasil analisis IFH memperlihatkan bahwa cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang paling sering menjadi penyumbang kenaikan IPH, sedangkan bawang merah merupakan komoditas yang secara konsisten mengalami fluktuasi harga meskipun pada September memberikan andil penurunan IFH.

Sementara itu, produksi kedelai relatif kecil dibandingkan komoditas lainnya sehingga perubahan produksinya belum terlihat memberikan pengaruh nyata terhadap dinamika IPH Kabupaten Mojokerto selama Triwulan III.

Secara keseluruhan, data produksi menunjukkan bahwa komoditas dengan produksi besar cenderung memiliki pasokan yang lebih stabil, sedangkan komoditas hortikultura dengan volume produksi yang lebih terbatas dan proyeksi produksi yang menurun memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami fluktuasi harga.

Dengan demikian, berdasarkan fakta dan data yang tersedia, perkembangan IPH Kabupaten Mojokerto selama Triwulan III lebih berkaitan dengan dinamika komoditas pangan bergejolak *(volatile food)* dibandingkan dengan kondisi kecukupan stok pangan secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga pada sejumlah komoditas strategis terjadi dalam kondisi stok daerah yang relatif memadai, sedangkan variasi produksi dan karakteristik pasokan komoditas hortikultura menjadi faktor yang lebih terlihat berhubungan dengan dinamika IPH selama periode pengamatan.

Dalam konteks komoditas hortikultura seperti cabai rawit dan bawang merah, kelancaran distribusi menjadi faktor yang sangat penting karena komoditas tersebut memiliki umur simpan yang pendek. Keterlambatan distribusi, meskipun bersifat lokal dan sementara, dapat menyebabkan berkurangnya pasokan di pasar sehingga harga lebih mudah berfluktuasi. Berdasarkan data IFH, cabai rawit merupakan komoditas yang paling konsisten menjadi penyumbang kenaikan IPH selama Agustus–September, sehingga faktor distribusi menjadi salah satu aspek yang patut diperhatikan.

Selain itu, pada periode triwulan III terdapat beberapa periode yang secara umum meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat seperti perayaan HUT RI dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Kegiatan tersebut berpotensi meningkatkan konsumsi komoditas tertentu, khususnya daging ayam ras, telur ayam ras, cabai, bawang merah, dan bumbu dapur lainnya. Kondisi ini sejalan dengan hasil analisis IFH dimana daging ayam ras dan telur ayam ras secara konsisten menjadi penyumbang kenaikan IPH pada Agustus dan September.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Mengacu pada 9 Langkah Pengendalian Inflasi yang disarankan oleh Kementerian Dalam Negeri, Kabupaten Mojokerto telah melaksanakan Langkah-langkah berikut:

1. Melaksanakan sidak pasar dan distributor

Dilaksanakan secara rutin oleh Dinas Pangan dan Perikanan bekerjasama dengan Satgas Pangan Polri untuk memantau perkembangan harga, ketersediaan barang, serta mengantisipasi penimbunan komoditas pangan strategis.

2. Melaksanakan operasi pasar

Pemerintah Kabupaten Mojokerto melaksanakan operasi pasar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Operasi Pasar dan Pasar Murah) dan Dinas Pangan dan Perikanan (Gerakan Pangan Murah) guna menjaga keterjangkauan harga pangan.

Anggaran operasi pasar Tahun 2026 sebesar Rp47.460.000, dengan realisasi hingga September sebesar Rp19.452.450.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Lokasi Kegiatan	Detail Lokasi	Instansi Kolaborasi	Jenis Kolaborasi
1	Gerakan Pangan Murah (GPM)	18/08/2026	Kantor Pemda	Balai Dusun Turi Desa Pohjejer Kec. Gondang	Bulog	Penyedia Beras
2	Gerakan Pangan Murah (GPM)	29/07/2026	Kantor Pemda	Balai Desa Gunungan Kec. Dawarblandong	Bulog	Penyedia Beras
3	Gerakan Pangan Murah (GPM)	15/07/2026	Kantor Pemda	Balai Desa Srigading Kec. Ngoro	Bulog	Penyedia Beras
4	Operasi Pasar Murah (OPM)	30/08/2026	Lainnya	Jl.R.A. Basoeni	Bulog,PIM,PUAS	Penyediaan bahan pokok
5	Operasi Pasar Murah (OPM)	27/08/2026	Kantor Pemda	Graha Majatama Pemkab Mojokerto	Bulog,PIM,PPS,Gempolkrep,PUAS	penyediaan bahan pokok
6	Operasi Pasar Murah (OPM)	05/08/2026	Lainnya	Halaman Gudang Barang Bukti dan Barang Rampasan Kejaksaan Tinggi Jawa Timur	Bulog,PIM,Gempolkrep,Pedagang	Penyediaan bahan pokok
7	Operasi Pasar Murah (OPM)	04/08/2026	Lainnya	Jl. Jatirejo -Jabung No. 160 , Balakesempuh , Sumengko , Jatirejo , Kabupaten Mojokerto)	Bulog,PIM,Gempolkrep&pedagang	penyediaan bahan pokok
8	Operasi Pasar Murah (OPM)	03/08/2026	Lainnya	Balakesempuh , Sumengko , Jatirejo , Kabupaten Mojokerto (di belakang Rumah Sakit Adhyaksa)	Bulog, PPS, PIM , Gempolkrep&pedagag	Penyediaan bahan pokok
9	Operasi Pasar Murah (OPM)	01/08/2026	Lainnya	Halaman Dekopinda Kab Mojokerto Jl. Rajasanegara III No.16, Ngumpak , Jabon , Kec. Mojoanyar	BULOG, PPS, PIM, Gempolkrep dan pedagang	Penyediaan bahan pokok

3. Melakukan koordinasi dengan daerah penghasil

Dilakukan untuk menjaga kelancaran pasokan komoditas pangan strategis sehingga kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi.

4. Melaksanakan rapat teknis TPID

Rapat koordinasi dilaksanakan secara rutin setiap hari senin bersama OPD terkait dan juga forkopimda sebagai tindak lanjut rapat koordinasi bersama Kementerian Dalam Negeri. Selain rapat koordinasi, rapat teknis juga dilakukan Bersama dengan OPD terkait untuk menjaga stabilitas inflasi.

No	Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Pemimpin Rapat
1	Rapat Koordinasi	Rapat Koordinasi Pembahasan Langkah Konkret Pengendalian Inflasi di Daerah Tahun 2026	13/07/2026	Sekretaris Daerah
2	High Level Meeting	High Level Meeting Tim Pengendalian Inflasi Daerah	12/03/2026	Bupati
3	Rapat Koordinasi	Rapat Koordinasi Pembahasan Langkah Konkret Pengendalian Inflasi di Daerah Tahun 2026	22/02/2026	Wakil Bupati
4	Rapat Koordinasi	Koordinasi Pembahasan Langkah Konkret Pengendalian Inflasi di Daerah Tahun 2026	08/02/2026	Bupati

5. Melaksanakan pemantauan harga dan stok

Pemantauan dilakukan secara rutin terhadap 20 komoditas pangan strategis di pasar pantauan baik secara langsung maupun melalui platform pemantauan harga milik Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Sinergi Smart, sebagai dasar pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Link Platform Sinergi Smart dapat diakses melalui link https://sinergismart.mojokertokab.go.id/

6. Melaksanakan Gerakan Menanam

Program gerakan menanam cabai yang dilaksanakan oleh Dina Pertanian Kabupaten Mojokerto telah menghasilkan 2.886.975 bibit cabai dengan total produksi mencapai 7.462.000 kg sebagai upaya memperkuat pasokan komoditas hortikultura.

7. Menjaga pasokan stok bahan pangan

Pemantauan stok bahan pangan dilaksanakan oleh Dinas Pangan dan Perikanan (melalui aplikasi Neraca Pangan) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dengan koordinasi lintas sectoral untuk memastikan ketersediaan stok bahan panga naman.

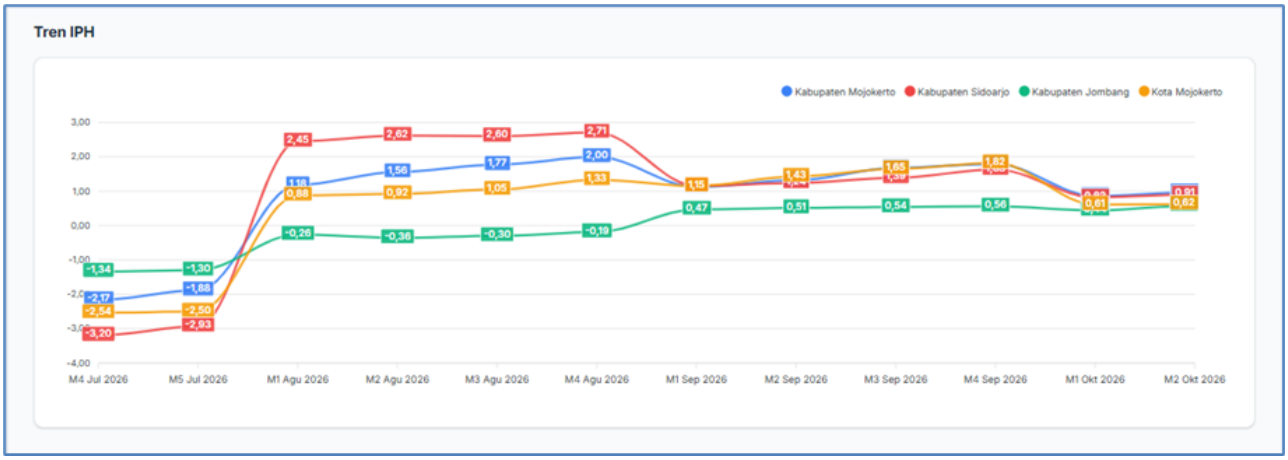
8. Memberikan bantuan transportasi dari APBD

Pemerintah Kabupaten Mojokerto menyediakan dukungan transportasi untuk membantu kelancaran distribusi komoditas pangan strategis melalui Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman, dan Perhubungan dengan memberikan bantuan berupa subsidi KIR bagi kendaraan angkutan penumpang maupun barang.

9. Pemanfaatan Belanja Tidak Terduga (BTT)

Sampai dengan Triwulan III Tahun 2026 belum dilakukan realisasi BTT untuk pengendalian inflasi karena belum ada situasi yang dianggap mendesak untuk merealisasikan BTT.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.



Memperhatikan perkembangan IPH hingga Minggu ke-2 Oktober 2026, kebijakan pengendalian inflasi yang telah dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Mojokerto menunjukkan indikasi efektivitas. Hal ini tercermin dari penurunan IPH Kabupaten Mojokerto dari sekitar 1,82 pada akhir September menjadi 0,97 pada awal Oktober, yang menunjukkan bahwa tekanan harga mulai mereda.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan menunjukkan bahwa monitoring harga dan stok, rapat koordinasi TPID, operasi pasar, serta Gerakan Menanam perlu dipertahankan karena tetap menjadi instrumen penting dalam pengendalian inflasi. Namun demikian, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa gejolak harga masih terkonsentrasi pada sejumlah komoditas *volatile food*, terutama daging ayam ras, cabai rawit, telur ayam ras, dan bawang merah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan akan lebih optimal apabila diarahkan secara lebih terfokus pada komoditas penyumbang utama IPH, didukung penguatan distribusi, serta pemanfaatan data produksi sebagai sistem peringatan dini.

Selain itu yang lebih diperlukan adalah penyempurnaan pelaksanaan melalui peningkatan ketepatan sasaran, integrasi data antar perangkat daerah, dan penyesuaian waktu intervensi agar respons terhadap potensi gejolak harga menjadi lebih cepat dan efektif. Dengan demikian, evaluasi menunjukkan bahwa arah kebijakan yang ditempuh sudah tepat, tetapi implementasinya masih dapat ditingkatkan agar dampaknya terhadap stabilisasi harga menjadi lebih optimal.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil evaluasi, pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto selama Triwulan III Tahun 2026 telah berjalan dengan baik dan perlu dipertahankan sebagai upaya menjaga stabilitas harga daerah. Berbagai langkah pengendalian, seperti pemantauan harga dan stok, operasi pasar, Gerakan Menanam, koordinasi antar daerah, serta rapat koordinasi TPID telah menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mengendalikan gejolak harga, yang tercermin dari mulai menurunnya nilai IPH pada awal Oktober 2026.

Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan, Pemerintah Kabupaten Mojokerto perlu memperkuat koordinasi dan integrasi antar perangkat daerah serta instansi yang tergabung dalam TPID, sehingga setiap kebijakan yang diambil dapat lebih cepat, tepat sasaran, dan berbasis data. Penguatan koordinasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah prioritas, yaitu:

1. Menyusun SOP koordinasi lintas OPD dalam penanganan gejolak harga agar peran dan tindak lanjut masing-masing instansi lebih jelas dan responsif.
2. Menetapkan indikator pemicu (trigger point) sebagai dasar pelaksanaan intervensi sehingga keputusan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga antisipatif.
3. Melaksanakan pertukaran data secara berkala antar OPD, meliputi data harga, stok, produksi, dan distribusi sebagai dasar analisis bersama TPID.
4. Memfokuskan intervensi pada komoditas yang secara konsisten menjadi penyumbang utama IPH, sehingga penggunaan sumber daya dan anggaran menjadi lebih efektif.
5. Melakukan evaluasi kebijakan berbasis hasil (outcome) dengan mengukur dampak setiap intervensi terhadap perkembangan harga dan IPH, sehingga efektivitas kebijakan dapat diketahui secara objektif.

Dengan penguatan koordinasi tersebut, pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi yang selama ini telah berjalan baik diharapkan menjadi semakin efektif, adaptif terhadap perkembangan kondisi lapangan, serta mampu memperkuat sinergi antar perangkat daerah dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan di Kabupaten Mojokerto.